

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Require Leaner Participation*

Dalam Kamus bahasa Inggris *Require* diartikan sebagai sesuatu yang membutuhkan atau mengharuskan, learner yang berarti pelajar atau peserta didik, dan participation adalah pengikutsertaan atau partisipasi. Jadi yang dimaksud *Require Learner Participation* disini adalah proses pembelajaran yang memerlukan keterlibatan mental siswa secara aktif dengan materi atau substansi yang dipelajari. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran akan dengan mudah mempelajari materi pembelajaran. Setelah aktif melakukan proses pembelajaran, pemberian umpan balik berupa pengetahuan tentang hasil belajar akan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.¹

Menurut Sudjana "Pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif."²

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar.

¹ Benny A. Pribadi, model Desain Sistem Pembelajaran, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm.

² Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Falah Prucuction, 2000, hlm. 153

Dalam pembelajaran partisipatif terdapat tiga pihak sebagai pemegang peran seperti diungkapkan oleh Sudjana yakni :

“pendidik, peserta didik, dan kurikulum yang menjadi kepedulian keduanya, yaitu kepedulian pendidik dan peserta didik (siswa, warga belajar, peserta latihan). Pendidik dengan penamaan lain baginya seperti pamong belajar, pembimbing, dan pelatih atau widyaiswara, adalah sebagai pemegang utama dalam setiap strategi kegiatan pembelajaran”.³

Berdasarkan uraian di atas, pendidik melakukan kegiatan pada saat sebelum (tahap perencanaan), selama berlangsung (tahap pelaksanaan), dan setelah selesai kegiatan pembelajaran (tahap evaluasi program pembelajaran). Pertama, pada saat sebelum pembelajaran, pendidik perlu melakukan perencanaan yang meliputi kegiatan mempelajari peraturan, menyiapkan bahan dan strategi pembelajaran. Kedua, pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran, memeriksa kondisi bahan, membina keakraban melalui perkenalan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang terbuka. Ketiga, selesai pembelajaran, pendidik perlu melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, dan akhirnya menghimpun bahan belajar dan hasil penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tekanan dalam proses pembelajaran ini adalah peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang harus bermuara pada peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Karakteristik peserta didik yang aktif sangat menonjol dan peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber, baik yang ada dalam lingkungan sekolah atau yang ada dalam kelas maupun yang ada diluar kelas, dimasyarakat sekitar, dengan keterlibatan langsung peserta didik akan memperoleh pengalaman, keterampilan, kematangan berfikir yang sangat berharga. Melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, komunikatif, efektif, menyenangkan

³ *Ibid.*, hlm. 157

dan inovatif akan memberikan pancaran semangat secara psikis. Dalam diri peserta didik ada totalitas keterlibatan yang pasif. Peserta didik berkembang karena mengalami proses interaksi antara temannya, dengan lingkungan benda-benda, dan peristiwa nyata.⁴

Menurut Sudjana, manfaat Pembelajaran Metode Partisipatif bagi peserta didik ada lima hal, yaitu⁵:

1. Kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan secara bersama oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik dalam kelompok-kelompok belajar yang terorganisasi.
2. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif merupakan peningkatan proses pendidikan tradisional yang sering didominasi oleh guru menuju kegiatan interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik.
3. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya diharapkan langsung dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersama secara harmonis, serta untuk mengembangkan partisipatif peserta didik dalam kegiatan sosio dan pembangunan masyarakat.
4. Kegiatan pembelajaran menitik beratkan pada penggunaan sumber-sumber yang tersedia dimasyarakat, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga terwujud kegiatan belajar dengan kepekaan yang tinggi terhadap pemberdayaan dan pelestarian lingkungan.
5. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif lebih memperhatikan segi kemanusiaan peserta didik dengan menghargai potensi dan kemampuan yang ia miliki serta dengan menekankan upaya fasilitas oleh pendidik terhadap kegiatan peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan potensi dan menampilkan kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir dan berbuat secara bersama dalam mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran partisipatif dalam proses pembelajaran ini adalah peranan peserta didik yang dibimbing pendidik dalam kelompok-kelompok pembelajaran sehingga tercipta interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber, baik yang ada dilingkungan sekolah atau yang ada dalam kelas

⁴ *Ibid.*, hlm. 157

⁵ *Ibid.*, hlm. 39

maupun yang ada diluar kelas, dimasyarakat sekitar, sehingga terwujud kegiatan belajar. Peserta didik juga memanfaatkan lingkungan potensi dan menampilkan kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir sehingga tercipta tujuan belajar yang diinginkan.

Menurut Freire yang diterjemahkan oleh Sudjana dalam bukunya, proses kegiatan Pembelajaran Partisipatif ditinjau dari segi interaksi antara pendidik dengan peserta didik maka proses kegiatan Pembelajaran Partisipatif dilingkungan pendidikan sekolah memiliki enam ciri-ciri dibawah ini⁶:

1. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Ia memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting dan mendesak oleh para peserta didik.
3. Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam menyusun tujuan belajar, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pendidik sekaligus menempatkan dirinya sebagai peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang memberikan dorongan dan bimbingan terhadap peserta didik untuk selalu memikirkan, melakukan, dan menilai kegiatan pembelajarannya.
5. Pendidik mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak terhadap dan didalam dunia kehidupannya.
6. Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta tentang cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu metode tanya jawab materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal membimbing dengan pertanyaan, maka tidak demikian halnya dengan metode Pembelajaran Partisipatif. Pada metode ini bahan atau

⁶ *Ibid.*, hlm. 179-180.

materi pembelajaran tidak di organisir sebelumnya tidak disajikan secara langsung kepada siswa. Materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, oleh karena itu tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar tetapi, keterlibatan belajarnya juga. Pada metode tanya jawab guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan. Pada umumnya setiap proses belajar mengajar ada tanya jawab, namun tidak setiap kegiatan belajar mengajar menggunakan metode tanya jawab. Suatu pengajaran disajikan dengan metode tanya jawab apabila didalam belajar mengajar menggunakan metode tanya jawab. Suatu pengajaran disajikan dengan metode tanya jawab apabila didalam menyampaikan konsep, latihan penyelesaian soal-soal, proses pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan disajikan guru.

2. Pengertian *Explicit Intruction*

Explicit Intruction (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.⁷

Menurut Arends yang diterjemahkan dalam bukunya Trianto:

“model pembelajaran *explicit instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.⁸

Model Pembelajaran *explicit instruction* atau pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat

⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2010, hlm. 127

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Perenada Media Grup, 2010, hlm. 41

diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan /mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Tujuan model pembelajaran explicit instruction agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan procedural.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Ada beberapa ciri-ciri model *Explicit Intruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut.¹⁰

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan,
- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

⁹ *Ibid.*, hlm. 42

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 43

Selain itu, Weil dan Calhoun yang telah dikutip dan diterjemahkan dalam bukunya Trianto, mengemukakan bahwa :

“Tujuan utama dari penggunaan model tersebut, yaitu untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa. Pada pelaksanaan model *Explicit Instruction* (EI) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.¹¹”

Terkait hal tersebut, maka dalam penerapannya penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan. Dari uraian tersebut, maka seorang guru harus memahami langkah-langkah atau sintaks dari model tersebut.

Suprijono menyatakan bahwa ada beberapa tahapan atau langkah dalam pengajaran langsung (*Explicit Instruction*), meliputi:

- (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa,
- (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- (3) membimbing pelatihan,
- (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan
- (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.¹²

Proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai pemain utama dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.

Berdasarkan ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa peserta didik yang menjadi peran utama diberikan ilmu pengetahuan dan mampu melaksanakan dengan metode yang diterapkan untuk mencapai peranan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 46

¹² Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, hlm. 130

yang sangat penting dalam proses belajar yang dilakukan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencari hasil belajar yang baik.

3. Pengertian Kedisiplinan Peserta didik dalam pembelajaran

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.¹³

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.¹⁴ Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.¹⁵

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.¹⁶

¹³ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 30.

¹⁴ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 81.

¹⁵ Tulus Tu’u, *op. cit.*, hlm. Viii.

¹⁶ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hlm. 371.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.¹⁷ Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.¹⁸ Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.¹⁹ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.²⁰

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau

¹⁷ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *op. cit.*, hm. 214.

¹⁸ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm 116.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 115.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 77

komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya”.²¹

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”.²²

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa :

“faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor social. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang di hadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), hlm. 170.

Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.”²³

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak, bertindak positif atau negatif. Sikap (sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

1) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.²⁴

47 ²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.

²⁴ Tulus Tu’u, *op. cit.*, hlm. 32.

Berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali, diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

2) Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu.

Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.²⁵

3) Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.²⁶

²⁵ Team Ensiklopedi Nasional, *op. cit.*, hlm. 374.

²⁶ Tulus Tu'u, *loc. cit.*

Kata “murid” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.²⁷ Menurut Ahmad Warson Al-Munawwir dalam kamusnya “*al-Munawwir*” bahwa “murid” adalah orang yang masa-masa belajar.²⁸ Sedangkan kata “murid” menurut John M. Echold dan Hassan Shadily adalah orang yang belajar (pelajar).²⁹

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti “orang yang mencari sesuatu”.³⁰ Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku-buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisa selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, desertasi, laporan penelitian dan lain sebagainya.³¹

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 675.

²⁸ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir*, Krapyak (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir, 1984), hlm. 149.

²⁹ John M. Echold dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 563.

³⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

³¹ *Ibid*, hlm. 50-51.

Istilah *al-thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam klasik sampai dengan zaman sekarang ini. Di antara yang menggunakan istilah *al-thalib* adalah Imam al-Ghazali. Dalam hubungan ini ia mengatakan: bahwa *al-thalib* bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari suasana, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat baginya.

Kesempatan belajar yang diciptakan dosen adalah agar merangsang para mahasiswa belajar, berfikir, melakukan penalaran yang memungkinkan para mahasiswa dan dosen tercipta hubungan sebagai mitra. Minat dan pemahaman, timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pada bersangkutan.

Dengan demikian, dalam arti *al-thalib*, seorang murid lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak bergantung kepada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia dapat meringkas, mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal sebagai dosen atau supervisor. Dalam konteks ini seorang dosen harus bersikap demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang bebas, untuk mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan. Jika koki kurang berdisiplin dengan memberi garam, kecap, atau cabai terlalu banyak, rasa makanan tidak enak.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen

sekolah. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah diberlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi.

Tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.³²

b) Kedisiplinan belajar di sekolah

Belajar mengajar menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.³³

Berkaitan dengan hal di atas, maka belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan dan membagi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

³² Mallary M. Collins, dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa; Pendekatan Positif*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 1992), hlm. 217.

³³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, 2012, hlm. 2012.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yaitu sebagai berikut:³⁵

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari penjabaran pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup umat beragama, serta memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islam*.³⁶ Bentuk ukhuwah esensinya mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, social, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan untuk diterapkan dalam dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

³⁵ *Ibid*, hlm. 202.

³⁶ *Ibid*, 203

Proses sosialisasi individu untuk membentuk apa yang secara sosiologis disebut masyarakat (*society*) berlangsung secara alamiah. Sebab melalui motif-motif intrinsik yang bersumber pada ajaran agama, seorang individu akan mampu mengakui kehadiran individu lain untuk melakukan interaksi secara fungsional sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks sosial seperti itu proses interaksi berfungsi menyalurkan makna-makna sosial yang saling membutuhkan sesuai dengan isyarat ajaran untuk saling kenal, saling mengakui perbedaan sekaligus mampu mempertemukan kepentingan.³⁷ Sebagaimana, dijelaskan dalam Al-Qur'an.³⁸

5. يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
(Q.S Al-Hujurat: 13)

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya peran manusia selaku makhluk sosial dan kaitannya dengan keharusan mempertahankan jati diri individu yaitu ketaqwaan. Berangkat dari pendekatan ini, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititik beratkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi

³⁷ Miftah Faridl, *Islam Ukhuwah, Ikhtiar Membangun Kesalehan Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 41, tersedia: http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/23/jtptiain-gdl-s1-2006-nailirohma-1123-bab1_310-4.pdf, diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, Mekar Surabaya, Surabaya, hlm. 745.

peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

Pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.⁴⁰ Dalam pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan, penanaman akidah, praktek ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-Undang disebut pembinaan akhlak mulia.⁴¹ Menurut Muhaimin (2002:76) dalam Heri Gunawan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.⁴² Oleh karena itu perlu adanya metode khusus untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Dengan menggunakan teknik *Require Learner Participation* diharapkan peserta didik mampu mengembangkan dirinya, dengan siswa terlibat secara langsung maka dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik, selain itu kreatifitas peserta didik akan semakin terolah dengan dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan dunia globalisasi saat ini. Adapun teknik *Explicit Instruction* yang mana proses pembelajarannya menekankan pada pola pembelajaran tahap demi tahap, teknik ini mengajarkan kepada peserta didik agar memahami betul tahap demi tahap dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas disiplin belajar anak, karena dengan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan anak memahami tahap demi tahapan dalam pembelajaran maka secara tidak langsung akan menjadikan anak semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran dan

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 96. tersedia: http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/23/jtptiain-gdl-s1-2006-nailirohma-1123-bab1_310-4.pdf, diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

⁴⁰ Bahrul hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Cendekia Utama, 2012, hlm. 210.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 212.

⁴² Heri Gunawan, *Op.cit*, hlm. 202.

kedisiplinan belajar anak otomatis akan semakin meningkat. Jadi jelaslah bahwa antara teknik *Require Learner Participation* dan *Explicit Instruction* mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh *Require Learning Participation* dalam proses pembelajaran terhadap pemahaman belajar fiqih siswa di MTS Tanwirudholam kali kondang Demak Tahun 2013/2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pemahaman belajar siswa adalah sebesar 65,97 termasuk dalam sedang. Hal itu disebabkan bahwa siswa dalam pembelajaran fiqih kurang aktif, sehingga siswa tidak begitu memahami pembelajaran. Disamping itu siswa hanya memahami bahwa fiqih bukanlah pembelajaran yang begitu penting, sehingga mereka merasa bahwa fiqih hanyalah pengetahuan saja. Variable *require learner participation* (X) berpengaruh terhadap pemahaman belajar fiqih siswa (Y). hal ini dilihat dari nilai F hitung yang lebih besar dari F table ($28,070 > 3,98$). Dengan demikian nilai F hitung terletak di daerah penolakan H_0 , yang artinya berada pada daerah H_a . Jadi Hipotesis yang menyatakan bahwa *require learner participation* dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman belajar fiqih siswa kelas VII Mts Tanwiruddholam kalikondang Demak mempunyai pengaruh sebesar 28,1% dan bias dikatakan terbukti signifikan kebenarannya.
2. Pengaruh *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs GUPPI Pogalan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014. Dari hasil analisis data diperoleh t_{hitung} untuk hasil belajar matematika diperoleh melalui perhitungan sebesar 2,760. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021 dan dari hasil uji t dua arah menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,008 < 0,025$ sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan dari penerapan model tersebut dan melalui hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata 90,87 nilai rata-rata tersebut lebih tinggi 7,83 dengan kelas kontrol yang nilai rata-rata tesnya sebesar 83,04.

3. Peranan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI program keahlian otomotif SMK MUHAMMADIYAH 1 SALAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 salam tahun ajaran 2012/2013 memperoleh perhatian orang tua tergolong tinggi. Yaitu sebanyak 44 siswa(37,6%). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa disiplin belajar pada mayoritas siswa kelas XI program keahlian otomotif SMK Muhammadiyah 1 salam tahun ajaran 2012/2013 juga tergolong tinggi dengan jumlah sebanyak 47 siswa (40,2%). Analisis regresi memberikan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa kelas XI program keahlian otomotif SMK Muhammadiyah 1 salam tahun ajaran 2012/2013. Uji determinasi menunjukkan bahwa peran perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa adalah sebesar 81, 2%. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu “terdapat pengaruh positif dan signifikan dari perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa pada kelas XI program keahlian otomotif SMK Muhammadiyah 1 salam tahun ajaran 2012/2013.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴³

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik untuk mencapai hasil yang optimal. Teknik pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada kemampuan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, baik, dan berhasil.

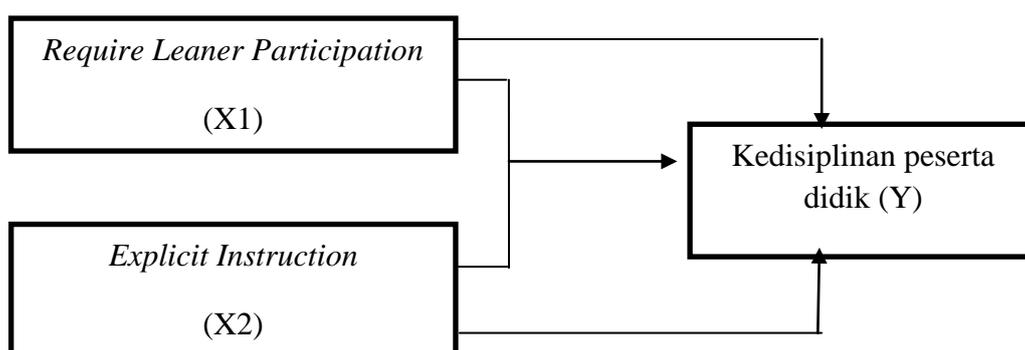
⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

Melalui teknik pembelajaran *Require Leaner Participation* , guru bersama siswa memaksimalkan waktu yang ada dalam pembelajaran dan yang paling utama adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah , sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Melalui teknik pembelajaran *Explicit Instruction*, guru dapat mengevaluasi pembelajaran pada akhir pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran selangkah demi selangkah, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa.

Melalui teknik pembelajaran *Require Leaner Participation* dan model pembelajaran *Explicit Instruction*, dapat meningkatkan intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah , sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran dan untuk memaksimalkan penggunaan waktu supaya tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan siswa serta kemampuan siswa dapat terasah dengan baik.

Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir, adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut:



Jadi, jika pelaksanaan teknik *Require Leaner Participation* dapat berlangsung optimal maka kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga optimal dan jika pelaksanaan teknik *Explicit Instruction* dapat berlangsung optimal maka kemampuan interpersonal peserta

didik juga optimal. Namun sebaliknya, jika pelaksanaan teknik *Require Leaner Participation* tidak berlangsung optimal maka Kedisiplinan Siswa pada pembelajaran PAI juga belum menunjukkan angka yang optimal dan jika pelaksanaan teknik *Explicit Instruction* tidak berlangsung optimal maka kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara teknik *Require Leaner Participation* dan teknik *Explicit Instruction* terhadap Kedisiplinan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁴

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *Require Leaner Participation* Terhadap kedisiplinan Siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Explicit Instruction* Terhadap Kedisiplinan Siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 96.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* dan kedisiplinan Siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternative (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.